



***ADVERSITY QUOTIENT* ANAK USIA 4-6 TAHUN DITINJAU
DARI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL
(PERUMNAS KRAPYAK, SOS *CHILDREN'S VILLAGE*, DAN
PANTI ASUHAN WIKRAMA PUTRA KOTA SEMARANG)**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

oleh

Errysa Silviana
1601415061

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Adversity Quotient* Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal (Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan Pantu Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang)" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:


Hari Rabu

Tanggal 06 Mei 2020

Panitia Ujian Skripsi




Sekretaris



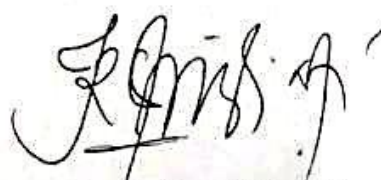
Rina Widiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Penguji I




Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

Penguji II



Rina Widiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Penguji III



Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Adversity Quotient* Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal (Perumnas Krapyak, SOS *Children’s Village*, dan Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang)” telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 14 Februari 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan PG PAUD



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP.197803302005011001

Menyetujui
Pembimbing

Edi Waluyo, M.Pd.
NIP. 197904252005011001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Errysa Silviana

NIM : 1601415061

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Judul : "*Adversity Quotient* Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari
Lingkungan Tempat Tinggal (Perumnas Krapyak, SOS
Children's Village, dan Panti Asuhan Wikrama Putra Kota
Semarang)"

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2020

Peneliti



Errysa Silviana
NIM 1601415061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Nilai perjuangan di mata Allah dan hakikat kebenaran tidak ditentukan oleh berhasil atau tidaknya suatu perjuangan, melainkan ditentukan oleh kesetiaan daya juang sampai batas yang seharusnya ditentukan.

(Emha Ainun Nadjib)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Jurusan Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
serta keluarga tercinta.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Adversity Quotient* Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal (Perumnas Krapyak, *SOS Children’s Village*, dan Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang)”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata Satu Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Edi Waluyo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan kesabaran dan memberikan pengarahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
6. Lurah, staf, dan karyawan Kelurahan Krapyak yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Penanggung jawab dan seluruh pengurus *SOS Children’s Village* Kota Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Penanggung jawab dan pengurus Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

9. Anak-anak di lingkungan Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan Panti Asuhan Wikrama Putra yang telah berpartisipasi dalam penelitian.
10. Keluarga tercinta, Bapak Hery Siswanto, Ibu Mulyati, dan adik-adik yang tiada henti memberikan doa, dukungan, serta motivasi kepada penulis.
11. Keluarga besar PGPAUD angkatan 2015, HIMA PGPAUD 2016, HIMA PGPAUD 2017, GENBI 2018, Kost Alya, dan KKN Desa Bongkok 2018 yang telah memberikan dukungan serta pengalaman.
12. Sahabat penulis, Yolanda Ade Suparman yang setia mendukung dan mendampingi selama proses penyusunan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan doa kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini.

Semarang, Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Silviana, Errysa. (2020). *Adversity Quotient Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal (Perumnas Krapyak, SOS Children's Village, dan Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Edi Waluyo, M.Pd.

Kata Kunci: *Adversity Quotient* Anak Usia 4-6 Tahun, Tempat Tinggal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* anak usia 4-6 tahun yang tinggal Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis pendekatan komparatif independen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *expost facto*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun yang tinggal di Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang dengan jumlah keseluruhan 30 anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala *Adversity Quotient* anak usia 4-6 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah *F-Test*. Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan *adversity quotient* anak usia 4-6 tahun di tiga lingkungan tempat tinggal. Anak yang tinggal di SOS *Children's Village* memiliki skor rata-rata *adversity quotient* paling tinggi. Skor rata-rata *adversity quotient* anak yang tinggal di Panti Asuhan Wikrama Putra lebih tinggi dari pada skor rata-rata *adversity quotient* anak yang tinggal di Perumnas Krapyak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	11
1.3. TUJUAN	11
1.4. MANFAAT	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Konsep <i>Adversity Quotient</i>	13
2.1.1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	13
2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	17
2.1.3. Dimensi-dimensi <i>Adversity Quotient</i>	22
2.1.4. <i>Adversity Quotient</i> bagi Anak Usia Dini	26
2.2. Konsep Anak Usia Dini.....	30
2.2.1. Pengertian Anak Usia Dini	30
2.2.2. Anak Usia Dini yang Tinggal Bersama Orang Tua	33
2.2.3. Anak Usia Dini yang Tinggal di Panti Asuhan.....	37
2.3. Konsep Tempat Tinggal	40
2.4. Konsep Perumahan	44
2.5. Konsep Panti Asuhan	47
2.6. Penelitian yang Relevan	50

2.7. Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	56
3.1.1. Jenis Penelitian	56
3.1.2. Desain Penelitian	57
3.2. Variabel Penelitian	58
3.2.1. Variabel Bebas (Independen).....	58
3.2.2. Variabel Terikat (Dependen)	58
3.2.3. Definisi Operasional	58
3.3. Populasi dan Sampel	59
3.3.1. Populasi Penelitian.....	59
3.3.2. Sampel Penelitian	60
3.4. Teknik Pengumpulan Data	60
3.5. Instrumen Penelitian.....	61
3.6. Validitas dan Reliabilitas.....	63
3.6.1. Uji Validitas	63
3.6.2. Uji Reliabilitas	66
3.7. Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1. Hasil Penelitian.....	70
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
4.1.2. Identitas Responden.....	73
4.1.3. Hasil Analisis Deskriptif.....	74
4.2. Hasil Uji Prasyarat Analisis	79
4.2.1. Uji Normalitas.....	79
4.2.2 Uji Homogenitas	81
4.2.3 Uji Hipotesis	81
4.3. Pembahasan	83
4.5. Keterbatasan Penelitian	95
BAB V PENUTUP	97
5.1. Simpulan.....	97
5.2. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	62
Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban.....	63
Tabel 3. Hasil Uji Validitas.....	65
Tabel 4. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	67
Tabel 5. Program SOS <i>Children's Village</i>	72
Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Penelitian.....	74
Tabel 7. Analisis Deskriptif <i>Adversity Quotient</i> Anak.....	75
Tabel 8. Kategori <i>AQ</i> Anak yang Tinggal di Perumnas Krapyak.....	76
Tabel 9. Kategori <i>AQ</i> Anak yang Tinggal di SOS <i>Children's Village</i>	77
Tabel 10. Kategori <i>AQ</i> Anak yang Tinggal di panti asuhan Wikrama Putra.....	78
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas	80
Tabel 12. Hasil <i>F-Test</i>	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi AQ di Perumnas Krapyak	77
Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi AQ di SOS <i>Children's Village</i>	78
Gambar 3. Diagram Distribusi Frekuensi AQ di Panti Asuhan Wikrama Putra ...	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen	104
Lampiran 2. Blueprint Skala <i>AQ</i> Anak 4-6 Tahun Sebelum Uji Instrumen	105
Lampiran 3. Skala <i>AQ</i> Anak Usia 4-6 Tahun Sebelum Uji Instrumen	108
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>AQ</i> Anak 4-6 Tahun.....	110
Lampiran 5. Kisi-kisi Instrumen Setelah Diuji Validitas dan Reliabilitas.....	112
Lampiran 6. Instrumen Penelitian	113
Lampiran 7. Tabulasi Data Skor Penelitian <i>AQ</i> Anak Usia 4-6 Tahun	121
Lampiran 8. Data Skor <i>Adversity Quotient</i> Anak	123
Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas Data	124
Lampiran 10. Hasil Uji Homogenitas Data.....	125
Lampiran 11. Hasil Uji Statistik Deskriptif	126
Lampiran 12. Hasil Uji F-Test	128
Lampiran 13. Surat Izin dan Keterangan Penelitian di Perumnas Krapyak.....	130
Lampiran 14. Surat Izin dan Keterangan Penelitian di SOS <i>Children's Village</i> .	132
Lampiran 15. Surat Izin dan Keterangan Penelitian di Panti Asuhan Wikrama Putra	136
Lampiran 16. Dokumentasi.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kasus bunuh diri di Indonesia semakin hari mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) dan *International Association of Suicide Prevention* (IASP) secara global setidaknya 800.000 orang setiap tahun meninggal akibat bunuh diri. Bunuh diri menjadi penyebab utama kedua kematian di usia muda. Kasus bunuh diri di Indonesia sendiri, menurut WHO diperkirakan mencapai angka 3,4 per 100.000 populasi di tahun 2017.

Contoh kasus yang baru saja muncul di media pada awal 2020 adalah seorang mahasiswa salah satu universitas di Yogyakarta yang ditemukan meninggal dunia di kamar indekos. Korban diduga bunuh diri karena merasa depresi akibat skripsi yang dikerjakan tidak kunjung selesai. Sedangkan di kasus lain, seorang ayah tega mengakhiri hidup dirinya sendiri beserta anggota keluarganya akibat tidak mampu menguasai keadaan dikarenakan usahanya gulung tikar. Berdasarkan kejadian tersebut, dapat dilihat bahwa alasan seseorang memilih untuk mengakhiri hidup salah satunya karena merasa tidak mampu menghadapi problematika yang terjadi. Korban beranggapan bahwa jalan satu-satunya jalan yang dapat ditempuh agar masalah tersebut selesai adalah dengan mengakhiri hidupnya.

Setiap orang memiliki tolak ukur yang berbeda dalam menyikapi seberapa besar masalah atau kesulitan dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya. Masa paling rentan seseorang melakukan tindakan bunuh diri adalah usia remaja hingga dewasa awal. Masa tersebut merupakan sebuah transisi. Seseorang akan mulai belajar memecahkan masalahnya sendiri, mencari identitas diri, beradaptasi dengan lingkungan, dan tuntutan kewajiban yang semakin bertambah. Bagi yang tidak siap, tidak jarang diantara mereka mengalami stress, tekanan, hingga putus asa. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif untuk mempersiapkan seseorang memasuki rentan usia tersebut.

Menurut Tirta (Sudhita, 2010) pencegahan kejadian bunuh diri dapat dilakukan melalui kerjasama antara individu, keluarga, masyarakat, dan kalangan profesi. Keluarga dapat mencegah adanya tindakan bunuh diri dengan langkah mengenali tanda-tanda stres atau depresi, mengajak komunikasi, membiasakan anggota keluarga untuk selalu terbuka apabila sedang menemui masalah. Melalui keluarga, kesehatan jiwa dapat ditanamkan di tahun-tahun pertama kehidupan anak agar terbentuk karakter pribadi yang tahan banting.

Anak perlu diajarkan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sejak dini. Setyawati mengungkapkan bahwa keluarga memegang peran penting dalam mempersiapkan daya tahan mental yang kuat dan baik pada anak (Sudhita, 2010). Penanaman karakter serta sikap tahan banting dapat dimulai ketika anak memasuki usia prasekolah. Hal yang cukup sederhana,

namun diperlukan konsistensi dan ketegasan dari orangtua untuk tidak memanjakan anak-anak. Hal-hal yang sekiranya dapat dikerjakan sendiri oleh anak, hendaknya dikerjakan sendiri. Anak perlu dikenalkan dengan kesulitan agar daya juangnya berkembang. Anak yang daya juangnya baik akan tumbuh menjadi pribadi yang tahan banting, tidak mudah putus asa ketika memasuki usia dewasa.

Daya juang secara ilmiah disebut dengan *Adversity Quotient (AQ)*. *Adversity Quotient* menurut Stoltz adalah suatu kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar bisa terus maju dalam hidup (Napitupulu, 2006). Di Indonesia, *Adversity Quotient* populer dengan istilah “daya juang” atau sikap tahan banting, serta tidak pantang menyerah dan putus asa dalam menghadapi kesulitan. AQ pada anak usia dini dapat dilatih melalui cara sederhana, misalnya memberi kesempatan anak untuk memakai dan melepas alas kaki sendiri, membersihkan mainan sendiri, membersihkan alat makan, dan lain sebagainya. Selain itu, AQ dapat distimulasi melalui berbagai macam permainan, misalnya puzzle. Anak diberikan kebebasan menyelesaikan puzzle tanpa bantuan. Kegiatan sederhana tersebut dapat memperlihatkan seberapa besar daya juang anak dalam menyelesaikan masalah.

Konsep *Adversity Quotient* secara umum telah dikaji dalam penelitian-penelitian baik di luar maupun dalam negeri. Salah satu penelitian yang fokus membahas AQ pada anak usia dini adalah penelitian yang berjudul “Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Terhadap Kecerdasan Adversity Quotient Anak di TK Nurul Hikmah Kota Gede Yogyakarta” karya Muhammad Alim Kahfi, S.Pd.I. Kahfi (2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *Adversity Qoutient* sudah dapat diterapkan dan dikembangkan pada jenjang anak usia dini.

Kasus yang berhubungan dengan lemahnya daya juang seseorang, selain kasus bunuh diri, ada lagi kasus yang tanpa disadari telah menyerang anak-anak sejak dini. Jika bunuh diri cenderung dilakukan oleh orang yang menginjak usia remaja hingga dewasa, maka ada tantangan lain yang terjadi bahkan ketika anak masih menginjak usia dini. Kejadian tersebut dialami oleh anak-anak yang hidup dalam generasi alfa. Generasi alfa itu sendiri merupakan sebutan untuk anak-anak yang lahir pada tahun 2007 hingga 2025, dimana teknologi sudah berkembang sangat pesat dan tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari.

Berkaitan dengan era perkembangan teknologi yang pesat, Pamungkas (2015) mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi memiliki dampak pada lahirnya generasi anak yang serba tergantung pada teknologi serta lemah daya juangnya. Contoh pertama adalah gawai, banyak sekali orang tua memberikan gawai sebagai solusi ketika anak rewel, menangis atau mengganggu pekerjaan para orang tua. Akhirnya anak mulai ketergantungan. Di lain waktu, anak akan menggunakan cara yang sama agar orang tua mau memberikan *gadgetnya*.

Orang tua yang terus memberikan kemudahan dan tidak mengajarkan hal-hal yang bermakna bagi anak berdampak pada lahirnya

generasi yang daya juang semakin melemah. Misalnya, anak tidak tahu cara mencuci karena pakaiannya dicuci dengan jasa *laundry*, anak tidak tahu cara memasak nasi karena orang tua memilih membeli makanan cepat saji. Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan, mengapa daya juang perlu ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, khususnya di era teknologi yang serba instan.

Adversity quotient atau daya juang penting ditanamkan pada anak usia dini agar kelak anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa dan depresi, terbiasa menyelesaikan pekerjaan sendiri, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap persoalan dirinya. Persaingan teknologi, ekonomi, serta sumber daya manusia di dunia semakin hari semakin tinggi. Tidak ada diantara orang tua yang tahu, akan seperti apa anak-anak ketika hidup di masa mendatang. AQ menjadi pondasi bagi anak ketika menghadapi tantangan dan permasalahan hidup di masa yang akan datang. AQ menjadi kekuatan ketika anak menghadapi kesulitan. Hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai perangsang menumbuhkembangkan AQ pada anak.

Salah satu teori yang menarik apabila dikaitkan dengan strategi menumbuhkembangkan AQ pada anak usia dini adalah teori Vygotsky tentang ZPD. Vygotsky (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa ZPD (*Zone of Proximal Development*) merupakan istilah untuk rentang tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak, namun dapat dipelajari melalui bimbingan serta bantuan dari orang dewasa. Bantuan diberikan hanya ketika

anak merasa perlu. Selain membimbing, orang dewasa juga bertugas memotivasi dan membesarkan hati bahwa anak dapat melakukan pekerjaannya. Misalnya, anak diberikan tugas untuk mencuci sepatunya. Awalnya anak merasa bingung, hal apa yang pertama kali perlu dilakukan. Anak dapat dibiarkan terlebih dahulu, dengan demikian anak akan berpikir dan mencari informasi. Ketika dirasa anak benar-benar membutuhkan bimbingan, barulah orang dewasa datang memberikan bantuan kepada anak. Tidak hanya itu, orang dewasa juga memberikan dorongan kepada anak sehingga ia tidak menyerah dan mampu mengerjakannya di kemudian hari.

Seperti halnya konsep ZPD Vygotsky, AQ sangat berkaitan tentang bagaimana anak berusaha menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Tidak ada salahnya orang tua melatih anak untuk mencoba menyelesaikan pekerjaan yang bahkan belum pernah anak lakukan. Pada usia 4-6 tahun anak sudah dapat diajarkan bagaimana melakukan pemecahan-pemecahan masalah secara sederhana. Misalnya, menyelesaikan rangkaian puzzle, mencari pasangan benda yang hilang, memilih menu bekal sekolah selama satu minggu, dan lain-lain. Melalui hal-hal sederhana, pola pikir anak akan terbentuk. Anak akan terbiasa mengandalkan dirinya terlebih dahulu sebelum meminta bantuan orang lain. Kebiasaan tersebut akan menjadi bekal anak memasuki usia dewasa.

Pada anak usia prasekolah, lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan pola pikir kedepan. Menurut Bandura (Santrock 2012) perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan kesatuan yang menjadi

faktor penting dalam perkembangan anak. Cara belajar awal yang dilakukan anak adalah melakukan imitasi atau modelling terhadap perilaku orang dewasa. Perilaku anak cenderung meniru orang-orang di sekitarnya, terutama objek lekatnya. Apabila objek lekat anak selalu melakukan hal-hal yang positif, perilaku anak juga akan tumbuh secara positif.

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan tempat tinggal yang baik, akan membentuk kebiasaan yang baik. Berdasarkan observasi peneliti, lingkungan di Kota Semarang yang masyarakatnya sadar dan peduli terhadap perkembangan anak-anak salah satunya adalah di Perumnas Krapyak, Kecamatan Semarang Barat. Sebagian besar orang tua disana menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap tumbuh kembang anak-anak mereka. Selain itu, para orang tua antusias dan sangat terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru, terutama yang berkaitan dengan cara mendidik anak. Tidak hanya orang tua, pihak Kelurahan bahkan turut mendukung terciptanya lingkungan yang baik bagi anak. Salah satu upaya yang dilakukan pihak kelurahan yang baru saja dilakukan adalah menyelenggarakan workshop mendongeng bagi para orang tua di Perumnas Krapyak.

Orang tua merupakan salah satu objek lekat anak. Keberadaan orangtua menjadi hal yang sangat penting di masa-masa awal kehidupan anak. Awal kehidupan anak akan berlangsung antara usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, anak akan melalui tahapan perkembangan yang amat pesat di berbagai aspek. Anak akan mengeksplorasi seluruh hal yang ada di

sekelilingnya. Oleh karena itu, diperlukan peran dari orang tua. Peran dari orang tua adalah memberikan stimulasi dan pengawasan agar tugas-tugas perkembangan yang dilalui anak dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Orang tua adalah sosok yang sangat penting bagi anak. Anak yang tidak diasuh oleh orang tua, atau yang ditinggalkan oleh orang tua memiliki suatu hal yang kurang dalam dirinya. Ia kehilangan hak untuk mendapatkan kasih sayang secara langsung dari orang tuanya. Kehilangan kasih sayang dari orang tua sering diikuti kecemasan dan depresi pada anak.

Anak yang kehilangan orangtua biasanya akan dititipkan di panti asuhan. Di panti asuhan, anak akan diberikan pengasuhan oleh para pengasuh sebagai pengganti orang tua. Seiring berjalannya waktu, keberadaan panti asuhan semakin berkembang. Di kota Semarang sendiri (berdasarkan data Dinas Sosial Jawa Tengah tahun 2018) terdapat sekitar 80 panti asuhan, baik panti asuhan yatim piatu maupun panti asuhan anak terlantar. Salah satu panti asuhan yang tidak asing di telinga masyarakat Kota Semarang adalah panti asuhan “SOS *Children’s Village*” dan panti asuhan “Wikrama Putra”. Kedua panti asuhan ini mengasuh anak-anak dengan rentang usia lahir hingga SMA. Tidak hanya berasal dari kota Semarang, kedua panti asuhan ini bahkan menerima anak asuh yang berasal dari seluruh nusantara. Kedua panti asuhan ini juga memiliki banyak anak asuh. Dengan banyaknya jumlah anak asuh, perhatian pengasuh tidak hanya terfokus pada satu atau dua anak. Akan tetapi ke banyak anak.

SOS Children's Village sendiri merupakan sebuah panti asuhan yang memiliki konsep berbeda dengan panti asuhan pada umumnya. Panti asuhan ini mengambil konsep menyerupai sebuah desa kecil, tempat merawat anak-anak yang kehilangan pengasuhan langsung dari orang tuanya. Anak yang tinggal *SOS Children's Village* menempati pondok-pondok, dengan satu orang ibu asuh. Terdapat sekitar 10 pondok, dengan masing-masing satu ibu asuh. Di pondok ini, anak akan diberikan perawatan, kasih sayang, perhatian, dan dipenuhi kebutuhannya. Selain itu, anak-anak akan ditanamkan ilmu agama, sesuai dengan keyakinannya. Hal tersebut menjadikan *SOS Children's Village* menjadi panti asuhan yang unik, karena meskipun statusnya adalah panti asuhan, anak-anak mendapatkan hak seperti dirawat oleh ibu sendiri.

Berbeda konsep dengan *SOS Children's Village*, panti asuhan Wikrama Putra merupakan panti asuhan seperti pada umumnya. Puluhan anak asuh dirawat oleh sepasang suami istri yang menjadi pengasuh sekaligus pengurus panti asuhan. Pengasuh memberikan hak sekaligus mengajarkan kewajiban kepada anak-anak. Tugas sehari-hari pengasuh dibantu oleh anak asuh yang usianya telah remaja dan dewasa. Seluruh anak dituntut untuk mandiri dalam melaksanakan tugas sehari-harinya. Selain itu, anak dididik untuk menjadi pribadi yang taat kepada agama yang dianutnya, yaitu agama Katholik.

Kesaamaan dua panti asuhan tersebut adalah sama-sama merawat banyak anak asuh dari seluruh nusantara. Anak yang dirawat di panti asuhan

memang terpenuhi hak-haknya. Pengasuh memberikan pengasuhan selayaknya orangtua bagi mereka. Akan tetapi, tetap ada sesuatu yang kurang dalam diri anak ketika dia kehilangan orang tuanya. Bisa jadi anak tersebut masih memiliki kecemasan, depresi, atau kekurangan rasa percaya diri karena berbeda dengan teman-temannya yang lain yang diasuh oleh orangtua. Hal tersebut tentu memiliki pengaruh dalam aspek perkembangan anak. Termasuk perkembangan *Adversity Quotient*.

Adversity Quotient (AQ) perlu dilatih dan ditanamkan sejak usia dini. Bantuan dari orangtua sangat diperlukan dalam membentuk daya juang anak. Melatih AQ dapat dimulai dari kegiatan anak sehari-hari di rumah, bagaimana ia dilatih untuk mengambil keputusan sendiri, berjuang atas sesuatu yang ingin dicapainya sendiri. Sayangnya, banyak orangtua yang belum memahami konsep AQ ini. Sementara di panti asuhan, orangtua tidak terlibat dalam stimulasi AQ anak. Di panti asuhan, anak hanya didampingi oleh pengasuh dalam kesehariannya. Dengan banyaknya jumlah anak asuh, perhatian pengasuh tidak hanya terfokus pada satu atau dua anak. Akan tetapi ke banyak anak. Apakah tempat tinggal yang berbeda ini akan berdampak terhadap perkembangan *Adversity Quotient* anak? Hal ini menjadi hal menarik untuk diteliti, mengingat bahwa masih minim sekali penelitian tentang *Adversity Quotient* khususnya di ranah anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui perbandingan *Adversity Quotient* (AQ) anak usia 4-6 Tahun yang tinggal di

Perumahan Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan Panti Asuhan Wikrama Putra sebagai subjek penelitian.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah apakah ada perbedaan *Adversity Quotient* anak usia 4-6 tahun yang tinggal di Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan panti asuhan Wikrama Putra Kota Semarang?

1.3.Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* anak usia 4-6 tahun yang tinggal di Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan panti asuhan Wikrama Putra Kota Semarang.

1.4.Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Secara teoritis

1.4.1.1.Bagi akademik, sebagai bahan rujukan untuk penelitian bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di masa yang akan datang.

1.4.1.2.Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai pengaplikasian teori-teori yang telah diperoleh semasa perkuliahan dan menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan mengenai *Adversity Quotient*.

1.4.2. Secara praktis

1.4.2.1. Bagi orangtua dan guru, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya *Adversity Quotient* pada anak.

1.4.2.2. Bagi pembaca (mahasiswa) dapat menambah wawasan dan mengembangkan profesionalitas, untuk meningkatkan pengetahuan tentang *Adversity Quotient*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep *Adversity Quotient*

2.1.1. Pengertian *Adversity Quotient*

Sebagian orang Indonesia masih awam dengan istilah *Adversity Quotient* (AQ). AQ memang belum populer apabila dibandingkan dengan IQ, EQ, dan SQ yang telah dikenal sejak lama. Padahal, AQ memiliki peran yang tidak kalah penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Verma (2017) menyatakan, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa AQ memiliki pengaruh yang lebih baik dalam menilai kesuksesan seseorang dibandingkan IQ.

Konsep tentang *Adversity Quotient* pertama kali dipopulerkan oleh Stoltz. Sulistami (2006) menyebutkan bahwa Paul G. Stoltz adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep *Adversity Quotient* sebagai bentuk kecerdasan lain selain *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Secara bahasa, *Adversity Quotient* berasal dari Bahasa Inggris. “*Adversity*” yang berarti kesulitan, kemalangan, kesukaran. Sedangkan “*Quotient*” diartikan sebagai hasil bagi, hasil yang diperoleh dengan membagi satu

kuantitas dengan yang lain, serta gelar atau jumlah kualitas atau karakteristik yang ditentukan.

Definisi *Adversity Quotient* secara umum dikemukakan oleh beberapa ahli. Pertama, Stoltz (2007) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, yaitu:

1. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap adanya kesulitan.
3. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Sependapat dengan pernyataan Stoltz, Husin (2018) mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* merupakan faktor yang menentukan sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja dapat terlaksana dengan baik. *Adversity Quotient* di Indonesia populer dengan istilah “daya juang” atau sikap tahan banting, tidak pantang menyerah dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Orang yang memiliki daya juang tinggi cenderung berani mengambil resiko. Rintangan dan masalah yang datang tidak akan mengurangi semangatnya dalam mencapai tujuan dan hasil kerja yang memuaskan.

Melatih *Adversity Quotient* dapat dilakukan sejak usia dini. Cara-cara sederhana dapat digunakan agar AQ anak bisa berkembang. Misalnya orang tua atau pengasuh membiarkan anak memakai dan

melepas alas kaki sendiri, membersihkan mainan sendiri, membersihkan alat makan, dan lain sebagainya. Kebiasaan yang tergolong sederhana ini akan membentuk suatu pola yang terbawa hingga dewasa. Dweck mengungkapkan bahwa respon seseorang ketika menghadapi kesulitan terbentuk karena adanya pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, serta orang yang memiliki peran penting di masa kanak-kanak (Ahyani, 2016).

Kembali kepada konsep *Adversity Quotient*, sesungguhnya AQ merupakan konsep yang menggabungkan tiga teori. Teori-teori yang membentuk *Adversity Quotient* antara lain psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, neurofisiologi.

1. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif merupakan studi tentang mental yang mendasari kemampuan mempersepsikan dunia, memahami dan mengingat pengalaman, berkomunikasi dengan orang lain, serta mengendalikan perilaku seseorang (Latifah, 2011). Lebih singkatnya, psikologi kognitif merupakan salah satu bagian dari ilmu psikologi yang membahas tentang proses-proses kognisi manusia. Menurut Latifah, ada beberapa ranah yang perlu dipahami dalam psikologi kognitif, yaitu neurosains kognitif, persepsi, pengenalan pola, perhatian, kesadaran, ingatan, pembentukan konsep.

Melalui dasar teori psikologi kognitif, Stoltz mengembangkan sebuah konsep yang diberi nama *LEAD Sequence*. *LEAD Sequence* merupakan adaptasi dari karya beberapa peneliti berpengaruh yang berakar pada psikologi kognitif. Menurut Stoltz (Santos, 2012) *LEAD Sequence* mengandung empat hal yang diantaranya adalah sebagai berikut: (1) mendengarkan respon kesulitan seseorang, (2) menjelajahi asal dan kepemilikan seseorang atas hasilnya, (3) menganalisis bukti, (4) melakukan sesuatu yang dapat membantu orang meningkatkan AQ mereka.

2. Psikoneuroimunologi

Psikoneuroimunologi merupakan penggabungan dari disiplin ilmu psikologi, neurologi, dan imunologi. Dari ketiga cabang ilmu tersebut diketahui secara singkat bahwa kondisi psikis seseorang memiliki pengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh manusia. Misalnya, seseorang yang lemah dalam merespon kesulitan, akan lebih mudah depresi. Selama kondisi stres dan depresi inilah terjadi perubahan interaksi dan jalinan kerja antara sistem imun dan sistem kejiwaan dalam tubuh. Imunitas tubuh menjadi meurun. Dreher berkesimpulan bahwa pikiran dan perasaan manusia dimediasi oleh bahan kimia otak yang mengatur kekebalan tubuh (Canivel, 2010).

3. Neurofisiologi

Nuwer menyatakan, konsep neurofisiologi menunjukkan bahwa otak akan mengambil pola perilaku dan menciptakan kebiasaan bawah sadar otomatis yang digunakan untuk merespon kejadian eksternal (Canivel, 2010). Otak dilengkapi dengan struktur yang merekam pola-pola, dan membentuk kebiasaan. Kebiasaan akan lebih kuat terekam di alam bawah sadar otak. Akan tetapi, kebiasaan dapat diubah. Termasuk kebiasaan seseorang dalam merespon kesulitan. Seseorang dengan AQ rendah dapat mengubah kebiasaan yang buruk atau destruktif melalui kebiasaan bawah sadar. Kebiasaan bawah sadar otak, seperti AQ dapat diubah menjadi kebiasaan baru dengan mudah, yang semakin lama semakin kuat.

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient

Tinggi atau rendahnya *Adversity Quotient* seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Stoltz menyebutkan bahwa *Adversity Quotient* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Krisnahari, 2017). Faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Genetika

Genetika atau keturunan secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap kemampuan *Adversity Quotient*

seseorang. Warisan gen yang berasal dari orang tua memang tidak memiliki pengaruh terhadap kesuksesan di masa depan, akan tetapi gen tersebut membawa sifat bawaan yang berkaitan erat dengan terbentuknya perilaku. Perilaku-perilaku yang hadir dalam diri seseorang akan menentukan sejauh mana orang tersebut mampu mengambil sikap ketika menghadapi masalah atau kesulitan.

b. Keyakinan

Keyakinan dapat mempengaruhi keberanian seseorang dalam mengambil keputusan. Seseorang yang akan bertindak hendaknya didasari dengan rasa yakin, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tanpa adanya keyakinan, seseorang akan mudah goyah. Akibatnya, hal yang ingin dicapai berjalan tidak sesuai rencana.

c. Bakat

Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh individu. Bakat membedakan cara individu mengambil keputusan, didukung dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman. Individu satu dengan yang lain memiliki cara-cara tersendiri dalam menyelesaikan setiap masalah yang dialami.

d. Hasrat atau Kemauan

Hasrat dan kemauan adalah tenaga pendorong untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Hasrat dapat menumbuhkan

semangat sehingga seseorang termotivasi untuk pantang menyerah sebelum tujuannya tercapai.

e. Karakter

Karakter mempunyai kaitan yang erat dengan perkembangan *Adversity Quotient*. Nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri bahkan menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya *Adversity Quotient* yang dimiliki masing-masing orang. Selain itu, karakter adalah salah satu syarat agar seseorang bisa hidup damai di masyarakat.

f. Kinerja

Kinerja adalah salah satu faktor dapat diamati dan memperoleh penilaian. Orang yang kinerjanya baik hampir selalu berhasil dalam melaksanakan tugas. Sesulit apapun pekerjaan, tetap dilakukan demi mewujudkan apa yang menjadi fokus atau tujuan.

g. Kecerdasan

Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi banyak jenis. Beragam jenis kecerdasan tersebut kemudian dipopularkan dengan istilah “Multiple intellegent”. Kecerdasan pada masing-masing individu nantinya berpengaruh terhadap daya juang, karir, bahkan pekerjaan seseorang

h. Kesehatan

Kesehatan disini didefinisikan sebagai kesehatan fisik dan kesehatan mental. Seseorang yang merasa sehat akan terlihat bersemangat menghadapi tantangan yang datang setiap saat. Sebaliknya, apabila kurang sehat, seseorang harus fokus untuk sembuh dan meninggalkan beban yang ada di dalam pikirannya.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana pembentukan sikap dan perilaku. Disamping itu, pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan ilmu-ilmu baru bagi seseorang untuk dipelajari. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi *Adversity Quotient* dapat dikembangkan melalui dunia pendidikan. Contohnya, melalui pendidikan seseorang dapat belajar tentang cara menjaga kesehatan serta mengenal nilai-nilai karakter yang positif.

b. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal individu dapat mempengaruhi bagaimana individu melakukan proses adaptasi. Individu yang tinggal di lingkungan yang mengajarkannya tentang *Adversity Quotient*, akan beradaptasi menjadi seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi.

Individu yang terbiasa diberi kesempatan untuk memecahkan kesulitan sendiri, kelak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki daya juang tinggi.

Selain faktor internal dan eksternal yang dikemukakan Stoltz, penelitian setelahnya menemukan faktor lain yang mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang. Dweck mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* terbentuk karena adanya pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, serta orang yang memiliki peran penting di masa kanak-kanak (Ahyani, 2016). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa AQ anak berkembang sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya bermakna tempat dimana anak tinggal, akan tetapi tempat dimana anak memperoleh pengaruh yang membentuk sikap dan kebiasaan.

Faktor lain yang menyebabkan perbedaan *adversity quotient* selanjutnya adalah pola asuh orang tua. Kahfi (2013) dalam penelitiannya, menemukan bahwa masih ditemukan pola asuh orang tua terhadap anak-anak yang dilakukan dengan cara memanjakannya (*spoiling*). Pola asuh tersebut berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan *adversity quotient* seseorang. Seseorang yang sejak kecil terbiasa hidup dilayani, daya juangnya tidak mampu tumbuh dengan optimal.

2.1.3. Dimensi-dimensi Adversity Quotient

Kemampuan *Adversity Quotient* yang dimiliki tiap manusia berbeda-beda. Tinggi rendahnya *Adversity Quotient* seseorang dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan. Stoltz mengibaratkan *Adversity Quotient* dengan pendaki gunung. Jika seluruh manusia adalah seorang pendaki, maka ada tiga tingkatan atau kategori AQ manusia. Stoltz membagi pendaki gunung menjadi tiga kelompok, yaitu: *Quitter*, *Camper*, dan *Climber* (Husin, 2018).

1. *Quitter*

Quitter merupakan orang-orang yang berhenti di awal pendakian. Kelompok ini cenderung memilih jalan yang mudah. Mereka pada umumnya memiliki semangat kerja yang minim, tidak berani mengambil resiko, dan kurang kreatif. Ketika menemui masalah di perjalanan, *Quitter* lebih memilih berhenti dan tidak melanjutkan pendakian. Dalam dunia pendidikan, seorang *Quitter* merupakan cerminan siswa yang mudah menyerah dan putus asa ketika menemui persoalan atau kesulitan dalam pelajaran.

2. *Camper*

Camper merupakan kelompok orang-orang yang berhenti ditengah pendakian, atau berhenti ketika pendakiannya dirasa cukup. Orang yang berada pada kategori *camper* cenderung mudah terlena dan cepat puas dengan hasil kerjanya. Seorang *Camper* akan lebih suka bertahan di zona nyaman. Akan tetapi, *camper*

lebih berani mengambil resiko dibandingkan *quitter*. Seorang *camper* akan menunjukkan inisiatif, semangat, serta kemauan untuk berusaha mencapai tujuan.

3. *Climber*

Climber merupakan orang-orang yang berhasil mencapai puncak gunung. Walaupun menemui tantangan serta rintangan, mereka menghadapi dengan penuh pertimbangan. *Climber* selalu fokus pada tujuan. Apapun yang terjadi, *Climber* akan berusaha mencapai puncak dan cita-citanya, sekalipun harus berjuang hingga jatuh bangun. Seorang *Climber* bahkan selalu tertantang untuk mendaki gunung-gunung lain setelah berhasil menaklukkan satu puncak (kesuksesan). *Climber* adalah orang yang dapat menciptakan perubahan dan menjadi inspirasi.

Adversity Quotient memiliki dimensi-dimensi penyusun. Stoltz membagi *Adversity Quotient* dalam empat dimensi inti, yaitu *Controls*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (Venkatesh, 2015). Dimensi-dimensi tersebut biasa disingkat dengan CO₂RE, yang antara lain sebagai berikut:

1. *Controls*

Controls berarti kontrol, yaitu kontrol atas peristiwa buruk. Seseorang akan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sementara. Orang yang memiliki kontrol akan cenderung berpikir optimis, mengambil pelajaran hidup atau manfaat yang didapat dari

kesulitan tersebut. Semakin banyak control yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan seseorang mengambil tindakan yang positif.

2. *Origin and Ownership*

Origin menunjukkan asal. *Origin* merupakan dimensi yang menjurus pada pertanyaan “darimana kesulitan atau kesalahan ini berasal?”. Rasa bersalah akan membantu seseorang untuk belajar dan menyesuaikan perilaku yang lebih baik. Perasaan bersalah mewajibkan seseorang untuk mencari jiwanya sendiri. Apabila dilakukan dengan benar, perasaan bersalah akan menjadi motivator diri untuk bangkit, namun apabila tidak, dapat merusak hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki AQ rendah akan menyalahkan dirinya sendiri ketika terjadi peristiwa buruk. Sedangkan orang yang memiliki AQ tinggi cenderung merasa menempatkan tanggung jawab dengan benar dan memiliki harga diri yang tinggi.

Ownership merupakan rasa kepemilikan. *Ownership* menjurus kepada rasa tanggung jawab ketika terjadi kesulitan, apakah baik atau buruk. Orang yang memiliki *ownership* tinggi memiliki tanggung jawab tinggi dan dapat mengontrol atau mengambil tindakan sementara. Sedangkan orang yang memiliki *ownership* rendah, akan menyangkal bahwa mereka yang menyebabkan masalah, menyerah, dan menyalahkan orang lain.

3. *Reach*

Reach mengevaluasi seberapa jauh kesulitan masuk kedalam kehidupan seseorang. Orang yang memiliki AQ rendah akan merespon bahwa kesulitan dapat memasuki aspek lain di kehidupan sehingga seringkali menyebabkan kepanikan, sulit tidur, dan menjauhkan diri dari orang lain. Sedangkan orang dengan AQ tinggi dapat membatasi jangkauan masalah yang dihadapi.

4. *Endurance*

Endurance artinya daya tahan. Dimensi ini mengaitkan pada dua pertanyaan, yaitu “Berapa lama kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?”. Ada perbedaan yang dramatis antara dua orang, yaitu orang yang menghubungkan bahwa kesulitan hanya berlangsung sementara versus orang yang menghubungkan kesulitan ke sesuatu yang lebih permanen atau abadi.

Masing-masing dimensi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *Adversity Quotient* seseorang. Listiawati (2019) bahkan menyatakan bahwa dimensi-dimensi AQ ini dapat dikembangkan selama masa pengasuhan anak-anak. Orang tua dan guru berperan dalam mengembangkan perasaan percaya diri, dihargai, dirawat, dan didengar pada anak-anak. Dengan demikian anak-anak akan belajar tentang sejauh mana masalah yang mereka alami tidak berdampak pada aspek kehidupan lainnya.

Empat dimensi inti yang terdiri dari *Controls, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance* menjadi acuan dalam penyusunan kuosioner *Adversity Response Profile*. *Adversity Response Profile* (ARP) pertama kali dikembangkan oleh Stoltz. Yakoh (2015) menyebutkan bahwa kuesioner *Profil Respons Adversitas (ARP)* adalah alat yang digunakan untuk mengukur ketahanan manusia, atau yang disebut sebagai *Adversity Quotient (AQ)*. *Adversity Response Profile* merupakan sebuah alat yang nantinya digunakan untuk mengukur *Adversity Quotient* seseorang.

2.1.4. Adversity Quotient bagi Anak Usia Dini

Usia lahir hingga 6 tahun adalah usia emas, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta rasa ingin tahu yang tinggi. Anak menerima rangsang dan merespon segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Masa ini disebut sebagai masa yang bagus untuk memberikan stimulasi kepada anak. Dukungan dari orang tua dan pengasuh sangat diperlukan dalam menunjang tumbuh kembang anak. Disamping itu orang tua juga perlu hati-hati dalam menyaring informasi yang diterima anak.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi seperti saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menstimulasi anak. Pamungkas (2015) menyatakan bahwa dampak dari kemudahan yang dimunculkan oleh teknologi adalah lahirnya

generasi anak yang serba tergantung pada teknologi dan memiliki daya juang lemah dalam merawat kehiduannya sendiri. Di satu sisi, teknologi memudahkan pekerjaan sehari-hari seperti mencuci, menanak nasi, *delivery* makanan, transportasi online, dan masih banyak lagi. Namun di sisi lain, kemudahan itulah yang dikhawatirkan akan membuat anak tergantung pada sesuatu yang mudah dan serba instan.

Adversity Quotient atau daya juang pada anak mulai populer di Indonesia sejak munculnya pernyataan Elly Risman, seorang psikolog dari Universitas Indonesia. Risman (2016) menyatakan bahwa orang tua sosok yang lekat dengan perkembangan AQ anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya sadar, bahwa mereka tidak selamanya berada disamping anak-anak. Anak harus dilatih untuk menyelesaikan masalah sejak dini, mulai dari hal sederhana hingga sulit, bangkit dari rasa kecewa dan putus asa, serta tumbuh menjadi orang yang tangguh. Menurut Risman (2016) salah satu penyebab rendahnya AQ seorang anak adalah pola asuh orang tua yang terbiasa memanjakan dan membebaskan anak dari tugas di rumah.

Selain melalui stimulasi orang tua, *Adversity Quotient* sesungguhnya dapat dikemas dalam kurikulum dan kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah. Kahfi (2017) dalam penelitiannya yang mengkaji tentang spirit muatan kurikulum 2013 PAUD, menemukan bahwa kurikulum 2013 mampu meningkatkan AQ anak usia dini (usia

TK). Adapun kemampuan dan kompetensi yang ditemukan pada anak usia dini (usia TK) tersebut adalah sebagai berikut; (1) kemandirian, (2) kepercayaan diri, (3) rasa ingin tahu, (4) berdaya tahan tinggi, (5) motivasi meraih cita-cita yang tinggi, (6) semangat berkarya, (7) kondisi ceria dan penuh kegembiraan, (8) kesehatan emosional, (9) memiliki tekad yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa AQ sudah dapat diteliti dan dilihat hasilnya bahkan sejak anak masih dalam usia dini.

Masih berhubungan dengan AQ pada anak, Emmy Werner yang merupakan seorang psikolog pernah menguji 40 orang yang di masa kanak-kanaknya memiliki traumatis (Stoltz, 2007). Berdasarkan penelitiannya, ternyata sepertiga dari anak-anak tersebut mampu mengalahkan kesulitan dalam hidup, dan tumbuh menjadi anak-anak yang ulet. Anak-anak yang ulet inilah yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas, serta menghadapi kesulitan yang ada. Keuletan menunjukkan bahwa AQ dapat memberikan suatu peran penting dalam kehidupan.

Selain kemampuan menghadapi kesulitan, *Adversity Quotient* memiliki hubungan dengan pemberdayaan diri. Menurut Kanjanakaroon (2012) anak yang memiliki pemberdayaan diri yang tinggi, dipastikan memiliki AQ yang tinggi pula. Pemberdayaan diri dibutuhkan untuk mengendalikan tujuan kehidupan, menghadapi kesulitan, serta mengembangkan kebiasaan belajar anak yang baik.

Misalnya, ketika anak belajar menggunting untuk pertama kali. Anak yang belum pernah menggunting akan menunjukkan kesulitan saat pertama kali memotong pola pada kertas. Aktivitas menggunting ini nantinya tidak lepas dan akan berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari. Anak yang memiliki daya juang tinggi akan terus berusaha melakukannya hingga berhasil, walaupun hasilnya belum sempurna. Sementara itu, ada pula anak yang menyerah lebih dulu, menangis, bahkan tidak mau mencoba.

Adversity Quotient yang baik yang terbentuk sejak dini memberikan kontribusi besar dalam memperoleh kesuksesan di masa depan. Menurut Verma (2017) terdapat hubungan antara AQ dan motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memiliki AQ tinggi cenderung memiliki motivasi atau keinginan untuk berprestasi yang tinggi pula. Contoh sederhana adalah kegiatan perlombaan 17 Agustus yang diikuti anak. Anak dengan AQ tinggi merasa optimis dan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi juara lomba.

Kontribusi AQ yang terbentuk sejak dini terhadap kesuksesan di masa mendatang ternyata didukung oleh pernyataan Rusdiyani. Rusdiyani (2016) menyatakan bahwa berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengalaman masa perkembangan yang dialami oleh anak-anak di usia dini dengan kesuksesan di masa yang akan datang. Apabila anak sejak dini diajarkan untuk disiplin, di masa yang akan datang dia akan

tumbuh menjadi orang yang disiplin. Demikian pula, apabila anak diajarkan untuk selalu kerja keras dan pantang menyerah, maka kelak dia akan berusaha mewujudkan cita-citanya.

2.2. Konsep Anak Usia Dini

2.2.1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak dan sekolah dasar (Pebriana, 2017). Namun di Indonesia sendiri, anak usia dini tertuju pada anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Usia dini identik dengan masa-masa anak melakukan eksplorasi dengan dunianya. Menurut Brazelton (Sobarna, 2017) pengalaman anak di tahun-tahun pertama kehidupan adalah kemampuan yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan anak atau biasa disebut dengan “golden age”. Di masa keemasan, segala informasi yang diterima akan terbawa dan berpengaruh bagi kehidupan anak kedepan. Pengalaman “golden age” dapat distimulasi melalui kegiatan yang positif dari orang tua maupun pengasuh.

Anak usia dini memiliki karakter yang unik. Karakter yang dimiliki oleh anak usia dini menurut Kellough (Pebriana, 2017: 4) diantaranya adalah:

1. Egosentris
2. Memiliki *curiosity* yang tinggi
3. Makhluk sosial
4. *The unique person*
5. Kaya dengan fantasi
6. Daya konsentrasi yang pendek
7. Masa belajar yang paling potensial.

Karakteristik lain yang dimiliki oleh anak usia dini diungkapkan oleh Harini & Susilowati, yang merupakan psikolog klinik tumbuh kembang anak RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Menurut Harini & Susilowati (Delima, 2015) karakteristik anak usia prasekolah (usia 4 sampai dengan 6 tahun) diantaranya sebagai berikut:

1. Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam tahap praoperasional Piaget dan mulai mengenali simbol secara konkret.
2. Anak usia 4-6 menurut ahli memiliki ketertarikan pada banyak hal, dan senang melakukan percobaan akan hal baru.
3. Kemampuan konsentrasi anak rata-rata 10-15 menit, namun konsentrasi ini dapat meningkat ketika dihadapkan dengan hal yang anak sukai.

4. Anak mulai mengerti aturan, dan instruksi secara sederhana.
5. Kata-kata motivasi dan pujian penting untuk diberikan kepada anak, karena anak akan merasa senang serta dihargai.

Selama masa perkembangannya, anak harus melewati beberapa fase. Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya menyebutkan bahwa di usia 2-7 tahun anak akan memasuki fase praoperasional. Pada fase operasional anak mulai dapat melakukan aktifitas yang bersifat simbolik. Selain itu, anak akan mulai membangun kemampuan dan menyusun pikirannya. Piaget membagi fase praoperasional menjadi tiga subfase (Astuti, 2013). Subfase tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Sub fase fungsi simbolik (usia 2-4 tahun)

Anak yang berada pada subfase fungsi simbolik memiliki kemampuan menggambarkan objek yang tidak hadir secara fisik. Misalnya, anak menggambar sosok binatang secara sederhana, membuat rumah dari balok, menyusun puzzle.

2. Sub fase berpikir egosentris (usia 2-4 tahun)

Ketika anak memasuki sub fase berpikir egosentris, anak mulai menunjukkan ketidakmampuannya dalam memahami orang lain, termasuk cara berpikir orang lain. Anak memiliki cara pandang sendiri yang menurutnya adalah benar.

3. Sub fase berpikir secara intuitif (usia 4-7 tahun)

Masa berpikir intuitif merupakan masa dimana anak terlihat tahu dan mengerti akan suatu hal, akan tetapi belum dapat berpikir secara kritis tentang alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi.

2.2.2. Anak Usia Dini yang Tinggal Bersama Orang Tua

Orang tua merupakan sosok yang memegang peran penting pada awal kehidupan anak. Menurut Muliawan (Sari, 2016) orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, merawat, memelihara, mengembangkan bakat dan minat, serta memberikan pendidikan karakter dan moral. Di Indonesia sendiri, hak dan kewajiban Orang tua diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 dan 2. Pasal tersebut menyatakan bahwa orangtua memiliki peran yang diantaranya adalah:

1. Orang tua memiliki hak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Selanjutnya, Roesli (2018: 337) menyebutkan tugas utama orang tua, yang diantaranya adalah:

1. Mendidik melalui contoh perilaku.
2. Menerapkan sistem pendidikan dini.
3. Melakukan sistem pembiasaan.

4. Budaya dialog antara orang tua dengan anak.
5. Menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia.

Orang tua adalah sosok yang menjadi model bagi anak. Deliana (2016) menyebutkan bahwa pada awal kehidupan anak-anak belajar dari lingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Orang tua hendaknya memberikan contoh yang positif bagi anak. Setiap perilaku dan tutur kata yang muncul dari orang tua akan membekas dalam ingatan anak. Jika di masa kecil anak memiliki ingatan positif tentang orang tuanya, di masa dewasa kelak anak akan berusaha menjadi orang tua yang baik pula.

Orang tua memiliki tugas memberi dukungan agar anak berhasil melewati masa tumbuh kembangnya. McClelland (dalam Garliah, 2005) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak yang punya motivasi berprestasi tinggi adalah orang tua dengan karakter sebagai berikut:

1. Memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.
2. Memberikan pujian maupun hadiah ketika anak berhasil menyelesaikan suatu tugas.
3. Melarang anak untuk mengeluh dengan keagalannya.

Melatih anak untuk pantang menyerah dan bangkit dari kegagalan adalah salah satu langkah yang dapat diambil orang tua

dalam membentuk pribadi yang sukses. Tugas orang tua memang untuk mendampingi anak. Namun, bukan berarti terus melayani. Contoh sederhana dapat dilihat ketika anak mengerjakan PR yang diberikan sekolah. Ketika anak merasa kesulitan, biarkan anak mencoba mencari pemecahannya terlebih dahulu. Apabila masih belum menemukan jalan keluar, barulah orang tua mengajaknya berdiskusi dan memecahkan bersama-sama.

Anak-anak yang tinggal bersama dengan orang tua identik dengan kepemilikan sebuah keluarga. Keberadaan keluarga menjamin anak memperoleh perhatian yang penuh dari orang tua, saudara, serta kerabat. Menurut Winnubst (Khusna, 2017) aspek dukungan keluarga dapat diwujudkan dalam empat bentuk. Aspek-aspek tersebut diantaranya:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk emosi positif, misalnya rasa simpati dan perhatian terhadap anak, kasih sayang, serta kebahagiaan. Emosi yang didapatkan oleh anak menjadi dukungan tersendiri agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam keluarga maupun lingkungan.

2. Dukungan Penghargaan

Anak sangat membutuhkan adanya penghargaan. Ungkapan penghargaan yang positif dari keluarga dapat

membangkitkan harga diri anak. Motivasi dari dalam diri anak muncul ketika perjuangan anak dihargai oleh keluarganya. Hal tersebut menjadi dorongan bagi anak untuk semakin banyak berbuat kebaikan.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan langsung secara materi maupun pemberian fasilitas serta pelayanan terhadap anak. Contohnya adalah menyediakan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang anak, menyediakan waktu untuk berdialog dengan anak, serta memenuhi kebutuhan anak.

4. Dukungan Informatif

Dukungan informatif mengarah pada pemberian nasehat, arahan-arahan, atau saran kepada anak agar anak tahu bagaimana cara bertindak dan menyelesaikan suatu masalah. Keluarga dapat saling berbagi pengalaman agar pengetahuan anak semakin bertambah. Dukungan informatif ini juga menjadi bekal bagi anak ketika menyelesaikan suatu masalah.

Dukungan dari keluarga memberikan pengaruh yang cukup penting bagi tumbuh kembang anak. Waluyo, dkk (2018) menyebutkan bahwa partisipasi keluarga sangat penting dan dibutuhkan karena proses awal perkembangan anak berasal dari lingkungan keluarga, bahkan lembaga pendidikan anak usia dini juga

harus melibatkan orang tua dalam mendidik anak. Kebiasaan-kebiasaan baik tumbuh melalui peran serta orang tua dan anggota keluarga di usia emas anak.

2.2.3. Anak Usia Dini yang Tinggal di Panti Asuhan

Children Right Convention menyebutkan setiap anak berhak untuk hidup dan tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan kebahagiaan, cinta, dan saling memahami agar kepribadian anak dapat tumbuh dengan baik. Orang yang paling bertanggung jawab dalam memberikan hak pengasuhan bagi anak adalah orang tua, yaitu ibu dan ayah. Namun, ada pula pengasuhan yang dilakukan oleh orang lain selain orang tua. Pengasuhan tersebut biasa disebut pengasuhan alternatif.

Sosok orang tua tidak bisa lepas dari kehidupan anak. Gunarsa menyebutkan bahwa pengaruh orang tua terhadap psikis anak di tahun-tahun pertama kehidupan sangat besar dan krusial bagi perkembangan anak selanjutnya (Nurbety, 2018). Anak yang kehilangan sosok orang tua sejak dini, akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya. Anak kehilangan peran yang akan membentuk dirinya dengan kasih sayang serta ikatan batin yang kuat. Perbedaan antara anak yang kehilangan sosok orang tua dengan anak biasa, bisa jadi mengurangi rasa percaya diri mereka.

Pengasuhan dari orang lain selain orang tua disebut pengasuhan alternatif (Handayani, 2015). Pengasuhan alternatif

dilakukan ketika orang tua dirasa tidak mampu menjalankan perannya dalam mengasuh dan memberikan hak-hak anak. Berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia dijelaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang sesuai atau tidak dipenuhi haknya, maka negara melalui lembaga yang ditunjuk wajib menjamin hak-hak anak tersebut.

Salah satu tempat yang memberikan pengasuhan alternatif bagi anak adalah panti asuhan. Panti asuhan menampung anak-anak yang tidak mendapatkan hak pengasuhan dari orang tua, seperti anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, anak kurang mampu, hingga anak terlantar. Ada pula orang tua yang sengaja menitipkan anaknya di panti asuhan karena alasan ekonomi. Panti asuhan dapat menampung anak dari berbagai usia, mulai usia bayi hingga remaja.

Anak yang diasuh di panti asuhan salah satunya adalah anak yang orang tuanya telah meninggal dunia. Bahkan ada pula anak yang ditinggalkan kedua orang tuanya sejak usia dini. Anak pada usia 4-6 tahun sebenarnya belum paham akan konsep kematian yang sebenarnya. Menurut Slaughter (Hennefield, 2018). pemahaman anak tentang kematian biasanya berupa gagasan bahwa kematian merupakan perilaku misalnya tertidur pulas atau pergi. Anak-anak belum memahami kematian sebagai dasar biologis hingga berusia sekitar 7 tahun. Anak baru akan paham bahwa kematian adalah sebuah proses

biologis makhluk hidup ketika anak telah belajar pengetahuan tentang konsep kematian.

Sependapat dengan Slaughter, Cohen (2014) menyatakan bahwa anak-anak yang kehilangan sosok orang tua di usia dini belum memiliki kemampuan kognitif dan bahasa yang memadai untuk mengatasi dampak kehilangan mereka sendiri. Dukungan dari seorang pengasuh sangat diperlukan guna membantu anak mengatasi rasa sedih, kehilangan, serta memberi kasih sayang. Meskipun anak belum memahami secara penuh tentang konsep kematian, kehilangan orang tua bisa jadi membawa dampak bagi perkembangan psikologis anak. Misalnya merasa anak akan merasa sendiri, hilang kepercayaan diri, menjadi pemalu, putus asa, hingga sering merasa cemas.

Kehilangan orang tua membuat anak membutuhkan sosok lain yang disebut pengasuh. Himawati (2016) mendefinisikan pengasuh sebagai orang pertama yang berada, bebaur, dan bersama anak di dalam lingkungan panti asuhan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di panti asuhan memerlukan peranan penting dari pengasuh. Aktifitas sehari-hari anak pun banyak melibatkan pengasuh. Oleh karena itu, pengasuh harus dapat menjadi cermin panutan anak serta memberikan perhatian dan kasih sayang sebagai pengganti orang tua.

Kasih sayang merupakan kunci utama dalam pengasuhan. Ainsworth mengungkapkan bahwa anak sangat mengharapkan

pengasuh pengganti yang memberikan kasih sayang yang hangat, memberikan rasa aman, serta membangun kepercayaan (Chesmore, 2016). Selain pengasuh, Chesmore juga menemukan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh dalam mengurangi dampak negatif pasca trauma kehilangan orang tua. Sementara itu, di panti asuhan anak akan menemukan dua hal tersebut, yaitu pengasuh dan teman sebaya.

2.3. Lingkungan Tempat Tinggal

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari apa yang dinamakan dengan lingkungan. Antara manusia dengan lingkungan terjadi hubungan saling timbal balik. Menurut Setiadi, dkk (Wulandari, 2017) lingkungan merupakan media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupan, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas, terikat secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya terutama manusia yang memiliki peran kompleks. Di satu sisi lingkungan dapat memberikan pengaruh bagi manusia, di sisi lain manusia juga memberikan pengaruh bagi lingkungan.

Lingkungan memiliki berbagai macam definisi dan pengelompokan. Wasty mengelompokkan definisi lingkungan menjadi tiga yaitu fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural (Eranawati dan Yusuf, 2014).

1. Secara fisiologis lingkungan merupakan kondisi jasmani dalam tubuh termasuk kebutuhannya seperti gizi, sistem pencernaan, pernafasan, peredaran darah, dan sel-sel pertumbuhan.

2. Secara psikologis lingkungan mencakup stimulasi yang diterima individu sejak lahir hingga meninggal, seperti sifat-sifat gen, interaksi, perasaan, tujuan.
3. Secara sosio-kultural lingkungan mencakup interaksi dan kondisi eksternal dengan hubungannya dengan perlakuan orang lain. Lingkungan ini juga mencakup pola hidup keluarga, pergaulan, pola hidup masyarakat, pendidikan, serta penyuluhan.

Sesuai dengan Wasty yang mendefinisikan lingkungan dari aspek fisik dan psikis, Patty (Handayani, 2019) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi kehidupan individu, baik lingkungan fisik (seperti orang tua, rumah, kawan) maupun psikis (seperti perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan, dan sebagainya). Lingkungan fisik dan psikis selalu berjalan beriringan. Baik lingkungan fisik maupun psikis, masing-masing memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian setiap individu.

Seperti halnya manusia, anak juga merupakan bagian dari lingkungan. Anak melakukan hubungan interaksi dengan lingkungan selama masa tumbuh kembangnya. Lingkungan anak menurut Dewo (Saputra, 2017) terdiri dari tiga lapisan yang mengandung lingkungan ekologi. Lingkungan ekologi tersebut berorientasi sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik yang terdiri objek, materi, dan ruang.
2. Lingkungan yang bersifat aktifitas seperti kegiatan sehari-hari.

3. Orang-orang dari berbagai usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang melakukan interaksi dengan anak.
4. Sistem nilai, sikap, dan norma yang diterapkan.
5. Komunikasi antara orang disekelilingnya.
6. Hubungan yang hangat dan kebutuhan yang terpenuhi.

Anak akan tumbuh dengan baik apabila lingkungan yang ada disekitarnya kondusif dan mendukung, termasuk lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan tempat tinggal menurut Mustafa (Saputra, 2017) dijelaskan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilaku di dalamnya, yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Artinya, antara subjek dan objek di lingkungan saling melakukan interaksi. Interaksi antara subjek dan objek dapat membentuk suatu pola yang mengarah pada pembentukan pengalaman serta perilaku individu.

Handayani (2019) menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim atau bertempat tinggal yang meliputi keluarga, rumah tempat tinggal, kawan bermain, masyarakat, pengalaman batin, masalah yang dihadapi, dan sebagainya. Lingkungan tempat tinggal menjadi tempat mengembangkan pengalaman bagi anak mulai dari aspek fisik, mental, spiritual, hingga sosial. Keluarga menjadi lingkungan awal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan pola perilaku anak.

Lingkungan tempat tinggal menjadi suatu hal yang lekat dengan kehidupan anak mulai usia bayi hingga menginjak dewasa. Menurut Jack (Prakoso, 2017) kelekatan anak pada lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan identitas personal, integrasi sosial, dan *wellbeing* anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta fisik anak. Lingkungan tempat tinggal dikatakan mendukung apabila anak memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan berbagai macam proses eksplorasi.

Tempat tinggal memiliki makna lain, yaitu tempat kediaman dan domisili. “Tempat kediaman” menurut Soedewi (Afwan, 2017) adalah tempat seseorang yang melakukan perbuatan hukum. Sedangkan “domisili” menurut Afwan (2017) adalah tempat dimana seseorang dianggap hadir mengenai hal melakukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya juga meskipun keyataannya orang tersebut tidak berada ditempat itu.

Menurut Badan Pusat Statistik, status penguasaan tempat tinggal dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu:

1. Milik sendiri
2. Kontrak
3. Sewa
4. Bebas sewa milik orang lain
5. Rumah milik orang tua/sanak/saudara
6. Rumah dinas

7. Lainnya. Kategori yang ketujuh ini berlaku apabila tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu dari enam kategori sebelumnya, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat, dll.

Tempat tinggal menjadi kebutuhan yang vital bagi setiap manusia. Meskipun tempat tinggal memiliki jenis dan kategori yang berbeda-beda, fungsinya tetap sama, yaitu tempat melakukan berbagai aktifitas maupun beristirahat.

2.4. Konsep Perumahan

Berkembangnya jumlah penduduk dan kebutuhan ruang merupakan salah satu alasan mengapa banyak perumahan dibangun di kota-kota. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992, perumahan diartikan sebagai suatu kelompok rumah yang memiliki fungsi lingkungan tempat hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Sedangkan perumahan merupakan kebutuhan dasar penduduk, khususnya yang tinggal di kawasan perkotaan.

Perumahan identik dengan kawasan tempat tinggal masyarakat di perkotaan. Menurut SKB Tiga Menteri tahun 1992 (Hilman, 2007:158) pembangunan perumahan dan pemukiman diarahkan untuk mewujudkan kawasan dan lingkungan perumahan dan pemukiman dengan hunian yang berimbang, meliputi rumah sederhana, rumah menengah, dan rumah mewah dengan perbandingan dan kriteria tertentu, sehingga dapat

menampung secara serasi antara kelompok masyarakat dari berbagai profesi, tingkat ekonomi, dan status sosial.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Keman (2005) menambahkan bahwa perumahan merupakan tempat tinggal atau hunian yang lengkap dengan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan dan sarana lingkungan (fasilitas penunjang). Kelengkapan dasar fisik lingkungan tersebut meliputi:

1. Penyediaan air minum
2. Pembuangan sampah
3. Listrik
4. Telepon
5. Jalan yang memungkinkan untuk kawasan pemukiman.

Sedangkan sarana lingkungan (fasilitas penunjang) contohnya adalah:

1. Fasilitas taman bermain
2. Fasilitas olah raga
3. Fasilitas pendidikan/sekolah
4. Pertokoan
5. Sarana perhubungan
6. Sarana keamanan, dan fasilitas lainnya.

Penyelenggaraan perumahan sendiri diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Pemukiman. Syarat penyelenggaraan perumahan yang terangkum dalam peraturan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pembangunan perumahan menggunakan teknologi rancang bangun yang ramah lingkungan serta memanfaatkan sumber daya dalam negeri serta kearifan lokal yang aman bagi kesehatan.
2. Pembangunan perumahan dilaksanakan melalui penataan pola dan struktur ruang rumah beserta fasilitas umum yang terpadu dengan penataan lingkungan sekitar.
3. Pembangunan perumahan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas perumahan dan pencegahan terhadap perumahan kumuh serta pencemaran lingkungan.
4. Pembangunan perumahan harus sesuai dengan status penugasan atau kepemilikan tanah dan perizinan berdasarkan ketentuan perundang-undangan.

Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 juga mengatur tentang syarat jual beli hunian di perumahan. Pada dasarnya, rumah tinggal yang masih dalam tahap pembangunan dapat dipasarkan melalui sistem pendahuluan jual beli. Adapun syarat jual beli tersebut antara lain:

1. Status kepemilikan tanah.
2. Hal yang diperjanjikan.
3. Kepemilikan izin mendirikan bangunan induk.
4. Ketersediaan sarana, prasarana, dan fasilitas umum.
5. Keterbangunan perumahan paling sedikit 20%.

Perumahan terdiri dari rumah-rumah yang siap untuk dihuni. Selanjutnya, tiap-tiap rumah yang ada di perumahan hendaknya dijadikan

tempat hunian. Apabila rumah tersebut dijadikan kegiatan usaha terbatas, hendaknya tidak membahayakan atau mengganggu fungsi hunian itu sendiri. Pemanfaatan rumah sebagai hunian harus selalu terjaga dan terpelihara.

Perumahan menjadi tempat bermukim warga yang pada umumnya dilengkapi dengan fasilitas atau prasarana tertentu. Perumahan awalnya memang dikembangkan di kawasan perkotaan. Namun saat ini, setiap daerah telah memiliki perumahan, mulai dari perumahan yang sederhana, hingga perumahan elit.

2.5. Konsep Panti Asuhan

Panti asuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Sesuai namanya, panti asuhan adalah tempat mengasuh anak yang ditinggalkan orang tuanya. Di dalam panti asuhan, biasanya terdapat pengasuh. Pengasuh adalah orang yang bertugas menggantikan peran dari orang tua. Di panti asuhan anak akan diberi hak dasar, layaknya anak pada umumnya.

Berbeda dengan yang diketahui oleh kebanyakan orang, panti asuhan sesungguhnya memiliki arti yang lebih kompleks. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar,

memberi pelayanan fisik pengganti, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan dapat diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal tersebut didukung oleh Nabor (Tumimiyah, 2017) yang menyebutkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, dengan tujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Panti asuhan yang didirikan oleh masyarakat biasanya dinaungi oleh yayasan atau organisasi. Akan tetapi, ada juga panti asuhan yang didirikan oleh perseorangan. Contohnya adalah panti asuhan Wikrama Putra yang didirikan oleh pasangan suami isteri secara perseorangan.

Panti asuhan bukan hanya dikhususkan bagi anak yang salah satu orang tua atau keduanya meninggal. Akan tetapi, ada beberapa kategori anak yang diasuh di panti asuhan. Berdasarkan pedoman pembinaan kesejahteraan sosial anak usia dini, sasaran dari panti asuhan adalah sebagai berikut:

1. Anak yatim, anak piatu, serta yatim piatu.
2. Anak-anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan.

3. Anak yang salah satu orang tuanya atau kedua-duanya sakit kronis, korban bencana, terpidana, dan lain-lain.

Panti asuhan sejatinya merupakan sarana pengasuhan alternatif bagi anak. Di panti asuhan, anak akan dipenuhi hak-haknya. Menurut pedoman pembinaan kesejahteraan sosial anak usia dini (Rola, 2006), jenis-jenis pelayanan yang diberikan di panti asuhan adalah sebagai berikut:

1. Perawatan (*care*)
2. Makanan (*food*)
3. Tempat tinggal (*schelter*)
4. Pakaian (*clothing*)
5. Kesehatan (*health*)
6. Pendidikan (*schooling*)
7. Pelayanan perlindungan (*protection*), meliputi upaya-upaya perlindungan hukum.
8. Kebebasan untuk menyatakan diri (*affirmative freedoms*).

Selanjutnya, tugas dari panti asuhan diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 tentang organisasi dan tata kerja panti sosial di lingkungan departemen sosial, panti sosial asuhan anak bertugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitative, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar

pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, yang kurang mampu, terlantar, agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali, dapat berkembang secara wajar.

Selain itu, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan.
2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Anak merupakan insan yang harusnya tumbuh dengan perhatian dan kasih sayang. Keberadaan panti asuhan sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang ditinggalkan orang tua. Melalui panti asuhan, anak akan mendapatkan perhatian, selayaknya anak-anak seusianya.

2.6. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang disusun oleh Muhammad Alim Kahfi, S.Pd.I, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun

2013 dengan judul “*Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Kecerdasan Adversity Quotient Anak di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”. Kahfi dalam tesisnya menemukan bahwa kurikulum 2013 mampu meningkatkan AQ anak usia dini (usia TK). Umumnya, AQ anak usia dini meningkat dalam kategori *climber*. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan tesis tersebut dalam hal *Adversity Quotient* pada anak usia dini. Namun, penelitian ini mengambil fokus mengkaji *Adversity Quotient* pada anak usia dini berdasarkan perbedaan tempat tinggal.

2. Jurnal karya Latifah Nur Ahyani, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, yang diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Perseptual tahun 2016 dengan judul “*Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) Anak-anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Social Support*”. Ahyani menyimpulkan bahwa anak-anak panti asuhan yang telah diberikan *Social Support* memiliki skor AQ yang lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan penguatan *Social Support*. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan tesis tersebut pada variabel *Adversity Quotient*, panti asuhan, dan anak. Akan tetapi penelitian ini lebih berfokus pada anak usia dini usia 4-6 tahun, sedangkan jurnal tersebut pada anak prasekolah hingga SD.
3. Skripsi yang disusun oleh Rany Fitriany, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008, dengan judul “*Hubungan*

Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.

Fitriany dalam skripsinya menemukan bahwa terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada pemilihan variabel *Adversity Quotient*.

4. Procedia karya Mariyae Yakoh, DOUNGMANI Chongkurasa, dan Penprapa Prinyapol, Departement of Psychology and Guidance, Price of Songkla University Thailand tahun 2015 dengan judul “*Parenting Styles and Adversity Quotient of Youth at Pattani Foster Home*”. Yakoh melakukan penelitian pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan Pattani, dan menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan *adversity quotient*. Persamaan antara penelitian ini dengan procidia tersebut terletak pada variabel *adversity quotient*, dan panti asuhan. Sedangkan perbedaanya terletak pada usia. Penelitian ini berfokus kepada anak usia 4-6 tahun, sedangkan Yakoh berfokus pada anak usia 8-12 tahun.

2.7. Kerangka Berpikir

Kesehatan-kesehatan jiwa perlu ditanamkan sejak awal kehidupan anak-anak demi membentuk karakter atau pribadi yang tahan banting. Karakter tahan banting bisa mulai dibiasakan ketika anak memasuki usia

prasekolah. Sangat sederhana, namun diperlukan konsistensi dan ketegasan dari orangtua untuk tidak memanjakan anak-anak mereka.

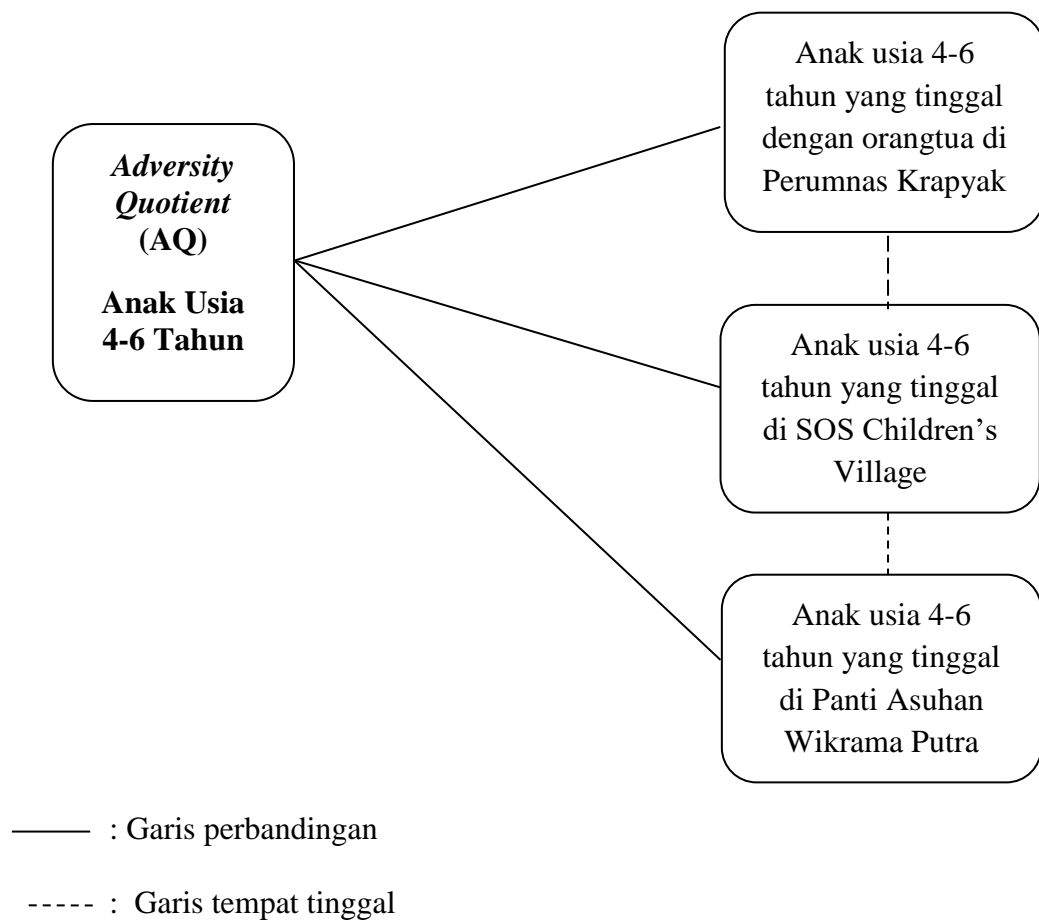
Keberadaan orang tua sangat penting dalam kehidupan anak. Pada anak usia dini, peran orang tua dibutuhkan dalam mendampingi tugas-tugas perkembangan. Segala bentuk pengajaran dari orang tua akan berfungsi mengoptimalkan perkembangan anak baik dari aspek fisik, kognitif dan emosi. Disamping itu, orang tua yang memberikan stimulasi optimal akan membuat anak menjadi cerdas, termasuk dalam memecahkan masalah.

AQ adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Termasuk menyelesaikan masalah. Keberadaan orangtua tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan AQ anak, karena orang tua adalah sosok yang setiap hari mendampingi kehidupan anak, membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Seperti di Perumnas Krapyak, para orang tua disana sangat sadar, terbuka, dan memberikan perhatian penuh terhadap tumbuh kembang anak-anak mereka.

Berbeda dengan anak-anak di panti asuhan (*SOS Childen's Village* dan Panti Asuhan Wikrama Putra) . Anak-anak panti asuhan merasa membutuhkan sesuatu yang bisa membuat mereka bersemangat untuk melakukan hal-hal dalam hidup. Anak-anak tersebut membutuhkan dukungan, penyemangat. Meskipun ada sosok pengasuh, namun tetap ada yang hilang dalam diri anak. Terdapat kegelisahan karena kehilangan sosok

penting dalam hidupnya.. Anak-anak panti asuhan menginginkan seperti anak yang lain yang memiliki orang tua, mereka ingin mendapatkan kasih sayang, kehangatan dari lingkungan. Untuk mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* anak usia 4-6 tahun yang tinggal di Perumnas Krapyak, *SOS Children's Village*, dan panti asuhan Wikrama Putra Kota Semarang, maka dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan instrumen *Adversity Quotient* untuk anak usia 4-6 tahun.

Paradigmanya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa variabel *Adversity Quotient* Anak Usia 4-6 tahun akan diuji menggunakan Skala *Adversity Quotient* anak di tiga tempat tinggal, yaitu Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan Panti Asuhan Wikrama Putra Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang *adversity quotient* anak usia 4-6 tahun ditinjau dari lingkungan tempat tinggal (Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan Panti Asuhan Wikrama Putra), maka simpulan yang diperoleh adalah terdapat perbedaan *adversity quotient* antara anak usia 4-6 tahun yang tinggal di Perumnas Krapyak, SOS *Children's Village*, dan panti asuhan Wikrama Putra. Berdasarkan hasil uji, peneliti menemukan bahwa anak yang tinggal di SOS *Children's Village* memiliki skor rata-rata *adversity quotient* paling tinggi. Skor rata-rata *adversity quotient* anak yang tinggal di Panti Asuhan Wikrama Putra berada di posisi kedua, sedangkan skor rata-rata *adversity quotient* anak yang tinggal di Perumnas Krapyak berada di posisi ketiga. Faktor eksternal (pola asuh, lingkungan) memiliki peran dominan dalam pembentukan *adversity quotient* anak-anak di usia 4 sampai 6 tahun dalam penelitian ini.

5.2. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *adversity quotient* anak usia 4-6 tahun yang tinggal bersama orang tua dengan *adversity quotient* anak usia 4-6 tahun yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini tentu masih memiliki kekurangan, oleh karena itu saran-saran yang dapat penulis sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
 - a. Orang tua hendaknya lebih menyadari bahwa *adversity quotient* adalah bekal penting yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.
 - b. Orang tua dapat memberikan dukungan berupa stimulasi kepada anak agar daya juangnya berkembang dengan baik.
 - c. Orang tua sebisa mungkin menghindari pola asuh yang terlalu memanjakan anak (*spoiling*). Pola asuh tersebut menjadikan anak ketergantungan dan memiliki *adversity quotient* yang lebih rendah.
2. Bagi Pengasuh
 - a. Pengasuh dapat mengadakan kegiatan yang bertujuan menstimulasi *adversity quotient* anak agar berkembang semakin baik, misalnya kegiatan *outbond*.
 - b. Pengasuh hendaknya menyediakan kesempatan bagi anak untuk bercerita tentang keluh kesah yang dialaminya setiap hari, agar anak-anak tidak selalu merasa sendiri atau minder.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih mendalam sehingga memberikan manfaat dan ilmu-ilmu baru khususnya di bidang *adversity quotient* pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, B. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa yang Tinggal di Asrama dengan Siswa yang Tinggal di Rumah Orang Tua pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung T.A 2015/2016. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ahyani, L. N. (2016). Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) Pada Anak Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Canivel, L. D. (2010). Principals' Adversity Quotient: Styles, Performance, and Practices. *Disertasi tidak dipublikasikan*. University of Philippines.
- Chesmore, A.A., Weiler, L.M., Trump, L.J. et al. *J Child Fam Stud* (2017) 26: 381. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0567-6>
- Cohen, P., Sossin, K. M., & Ruth, R. (Eds.). (2014). *Healing After Parent Loss in Childhood and Adolescence: Therapeutic Interventions and Theoretical Considerations*. Rowman & Littlefield.
- Deliana, S. M., Haryadi, S., & Budiningsih, T. E. (2016). Behavior Therapy Application by Relaxation Method to Overcome Children Aggressiveness. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 118-127.
- Delima, R., Arianti, N. K., & Pramudyawardani, B. (2015). Identifikasi Kebutuhan Pengguna Untuk Aplikasi Permainan Edukasi Bagi Anak Usia 4 sampai 6 Tahun. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 1(1).
- Fachriyyati, D., & Muzaroah, H. (2015). The Provision of Lyrics: Developing Children's Socio-Emotional Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(2), 75-80
- Fitriany, R. (2008). Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UNI Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Frizona, V. (2017, Agustus 1). *Oke Lifestyle*. Retrieved Februari 16, 2019, from <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/08/01/196/1747516/tips-parenting-agar-anak-tumbuh-jadi-sosok-tangguh-tahan-banting>
- Garliah, L., & Nasution, F. K. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*, 1, 38-47.

- Handayani, A., & Munawar, M. (2015). Work-Family Balanced and Quality of Parenting in Optimizing Children Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 11-18. doi:10.15294/ijeces.v4i1.9447
- Hennefield, L., Whalen, D. J., Wood, G., Chavarria, M. C., & Luby, J. L. (2019). *Changing Conceptions of Death as a Function of Depression Status, Suicidal Ideation, and Media Exposure in Early Childhood. Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. doi:10.1016/j.jaac.2018.07.909
- Hilman, M. (2005). Perkembangan Lokasi Perumahan di Wilayah Gedebage Kota Bandung Akibat Pemekaran Kota. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 32(2).
- Himawati, I. P., Nopianti, H., Hartati, S., & Hanum, S. H. (2016). Analisis Pemenuhan Hak Dasar Anak Pada Program “Kota Layak Anak” Di Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 37-49.
- Husin, H. (2018). Fathering Adversity Management. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Kahfi, M.A. (2017). Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Kecerdasan Adversity Quotient Anak di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kanjanakaroon, J. (2012). Relationship between Adversity Quotient and Self Empowerment of Students in Schools under the Jurisdiction of the Office of the Basic Education Commision. *International Journal of Learning*, 18(5), 349-360.
- Kartono, J. L. (2004). Ruang Manusia dan Rumah Tinggal Suatu Tinjauan Perspektif Kebudayaan. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 27(2).
- Keman, S. (2005). Kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*, 2(1).
- Kemenkes. (2016, November 11). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved February 16, 2019, from www.depkes.go.id/article/view/16110400002/komunikasi-dan-kepedulian-antar-anggota-keluarga-dibutuhkan-untuk-cegah-kejadian-bunuh-diri-.html
- Khusna, N., Karyanta, N. A., & Setyanto, A. T. (2017). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta. *WACANA*, 9(1).

- Latifah, F. (2011). Pemanfaatan Teknologi Multimedia Pembelajaran Ditinjau dari Psikologi Kognitif. *Cakrawala*, XI No.2, 204-212.
- Lestari, R. A. (2014). *Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektifitas Implementasi Rencana Strategik Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Listiawati, N. (2017). Persepsi Siswa terhadap Daya Juang mereka Serta Pola Asuh Orangtua dan Guru di SD Berakreditasi A dan C di Kabupaten Bantul dan Bone Bolango*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 295-316.
- Napitupulu, L., Nashori, F., & Kurniawan, I. N. (2007). Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(23), 43-56.
- News, U. (2018, September 18). *Unair News*. Retrieved February 16, 2019, from news.unair.ac.id/2018/09/18/prihatin-peningkatan-angka-bunuh-diri-di-Indonesia/
- Nurbety, E., & Pranoto, Y. K. (2018). Relationship Between Self Regulation with Self-Esteem of Early Childhood in Kindergarten Islamic Integrated Bina Amal Semarang City. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 7, 26-31.
- Pamungkas, J. (2015). Stimulasi perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui estetika gerak permainan tradisional masyarakat yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332-345.
- Rola, F. (2006). Konsep diri remaja penghuni panti asuhan. [Respository.usu.ac.id](https://respository.usu.ac.id)
- Rusdiyani, I. (2016). The Effect of Learning Methodology and Personality Type on Cognitive Abilities. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 89-95.
- Santos, J.M.C. (2012). Assessing the Effectiveness of the Adapted Adversity Quotient Program in a Special Education School. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 4(2), 13-23.

- Sari, W. F., & Handayani, S. S. D. (2016). Domestic Violence: Parent's Perception about Child Abuse. *Indonesian journal of early childhood education studies*, 5(2), 110-117.
- Sobarna, A., & Hakim, A. (2017). Management Character Education in Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(2), 65-73.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta: Grasindo.
- Suditha, I. W. R. (2010). Perilaku Bunuh Diri di Kalangan Pelajar (Analisis Deskriptif Pemberitaan Bali Post Tahun 2006–2009). *Jurnal IKA*, 8(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Venkatesh, J., & Shvaranjani, G. (2015). Adversity Quotient Profile: An Effective Psychometric tool to hire the finest aspirat for contemporary organizations. *Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 2(12), 1159-1164.
- Verma, S., Aggarwal, A., & Bansal, H. (2017). The relationship between emotional intelligence (EQ) and adversity quotient (AQ). *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19(1), 49-53.
- Waluyo, E., Handayani, S. S. D., & Diana, D. (2018). Family and Community Participation in the Development of Early Childhood Education after the Policy Program of one Village one ECE. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 136-140
- Yakoh, M., Chongrukasa, D., & Prinyapol, P. (2015). Parenting Styles and Adversity Quotient of Youth at Pattani Foster Home. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 205, 282-286.